

**Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari
untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin**

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Muhammad Iqbal Ansari

Dosen Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Kalimantan
MAB Banjarmasin, Indonesia

Email:

iqbal.barni@yahoo.com

Kata Kunci:

Karantina;
Tahfizh;
Sekolah Dasar;
Madrasah Ibtidaiyah

Halaman: 1-18

A B S T R A K

Indonesia

Pendahuluan: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk anak usia SD/MI di Banjarmasin, capaian hafalan mereka, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi penyelenggara Karantina maupun kendala yang dihadapi oleh peserta. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. **Hasil:** Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk anak usia SD/MI di Banjarmasin dilaksanakan dengan penerapan beberapa program, yaitu program inti, program pendamping serta program layanan khusus. Capaian hafalan anak usia SD/MI yang mengikuti karantina ialah 2-3 juz. Kendala yang dihadapi penyelenggara karantina dalam menangani peserta didik usia SD/MI selama 30 hari ialah mengenai perilaku peserta usia SD/MI yang suka bermain-main mengikuti program, sehingga mereka kelelahan ketika mengikuti program seperti persiapan hafalan. Adapun kendala yang dihadapi peserta didik SD/MI ketika karantina ialah jadwal yang sangat padat dan terdapatnya ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit untuk mereka hafal.

English

Introduction: The purpose of the research is to get description about the implementation of 30 days quarantine of the Al-Quran tahfizh for elementary school students in Banjarmasin and their recitation achievement, and to determine the problems which faced by the quarantine organizer and the participants. **Method:** The method used in this research is descriptive qualitative method. **Result:** The 30 days quarantine of Al-Qur'an tahfizh for elementary school students in Banjarmasin implemented by applying some programs, namely prime program, secondary/companion program, and special case program. The recitation achievement of elementary school students is 2-3 juz. The problem which faced by the quarantine organizer in handling the participants for the 30 days is about the participants' behavior; as children, in this age they mostly like playing and having fun with their friends.

As a result, they can easily get tired when joining the program like the preparation for the recitation. On the other hand, the problem which faced by the participants is about the tight schedule and there are some verses which quite difficult for them to recite and remember.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Sebagaimana firman Allah swt.:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر:9)

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah Pemelihara-pemelihara-Nya". (Q.S Al-Hijr:9).

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Quran, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Quran tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan

yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw (Shihab, 2007).

Dalam Tafsir al-Mawardi disebutkan bahwa ada beberapa perkataan tentang maksud dari "Pemeliharaan" atau *al-Hifzh*, salah satunya ialah dijaganya Al-Qur'an dalam hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang menginginkan kejelekan. Dalam Tafsir al-Ajibah disebutkan juga bahwa makna "Pemeliharaan" atau *al-Hifz* yaitu bahwa Allah akan menjaga al-Quran melalui para *Qurra'*. Dan yang dimaksud dengan para *Qurra'* ini adalah para penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat andil umat manusia dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an, yaitu dengan menghafalnya. Oleh karena itu beberapa tokoh mengatakan bahwa orang-orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk dari *ahlullah*, keluarga Allah, karena keterlibatan mereka dalam menjaga Al-Qur'an. Dengan begitu tidak mudah bagi

para musuh-musuh Islam untuk menyelipkan pemikiran mereka melalui penambahan atau pengurangan huruf, kata, atau kalimat Al Qur'an, serta bahkan mengubah isinya untuk menyesatkan umat Islam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, para ulama menekankan betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an dengan membuat kesepakatan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Prinsip dari fardhu kifayah ini dimaksudkan bahwa harus ada minimal satu orang yang hafal Al-Qur'an dari suatu masyarakat, jika tidak maka masyarakat tersebut dianggap berdosa. Imam Sayuti dalam *al-Itqan* mengatakan "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat" (Putra, 2013).

Dewasa ini, menghafal Al-Qur'an atau yang dikenal dengan *tahfidzh* mulai menjadi *tren*, terutama di Indonesia sejak diadakannya acara Hafizh Indonesia yang diadakan oleh sebuah stasiun televisi swasta. Bukan hanya sampai di situ, bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai program unggulannya. Misalnya seperti SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan SDIT Rabbani Banjarbaru

sebagai sekolah tingkat dasar yang telah menjadikan kegiatan menghafal Juz Amma sebagai ciri khas lembaga. Bahkan saat ini capaian hafalan siswanya sudah melebihi Juz Amma ketika lulus.

Guna mendorong minat menghafal Al-Qur'an ini, berbagai upaya dilakukan. salah satunya dengan memberikan beasiswa bagi para penghafal Al-Qur'an, baik itu beasiswa di SLTP, SLTA, maupun di Perguruan Tinggi, bahkan terdapat sebuah perguruan tinggi di Jawa Tengah yang memberikan beasiswa penuh bagi calon mahasiswa kedokteran yang telah hafal Al-Qur'an 30 Juz. Atau juga seperti sebuah perguruan tinggi agama Islam di Banjarmasin yang juga memberikan beasiswa penuh bagi calon mahasiswa yang hafal 15 juz dari Al-Qur'an.

Terdapat keutamaan atau keunggulan dari menghafal Al-Qur'an, baik itu keutamaan di akhirat sebagaimana yang diterangkan dari berbagai hadits nabi Muhammad saw., atau keutamaan di dunia sebagaimana diutarakan oleh ahli pendidikan anak di Kalimantan Selatan, Karyono Ibnu Ahmad, bahwa anak yang menghafal Al-Qur'an niscaya prestasinya akan meningkat. Hasil Penelitian Ilmiah oleh Shalih bin Ibrahim, seorang guru besar

dari Universitas al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah juga membuktikan bahwa ketika kadar hafalan al-Qur'an peserta didik meningkat maka akan meningkat pula kesehatan jiwanya (VOA Islam, 2009).

Menghafal Al-Qur'an atau *tahfidzh* adalah kegiatan yang dikira sulit bagi sebagian orang. Sebagian yang lain merasa pesimis bisa menghafalnya, terlebih untuk orang non-Arab yang bahasa bawaan lahirnya bukan bahasa Arab. Membacanya saja kesulitan, apalagi menghafalnya.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, berbagai cara telah ditemukan untuk mempermudah seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, seperti ditemukannya metode Tikrar, metode Yadain, atau metode lainnya. Penggunaan metode disesuaikan dengan gaya belajar seseorang, karena berbeda orang maka berbeda pula kemampuan dan gaya belajarnya.

Masing-masing metode yang ditemukan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, namun memiliki satu persamaan, yaitu harus ditempuh dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan peserta didik dari beberapa

pondok *tahfidzh* di Kalimantan Selatan, rata-rata para peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an 30 Juz paling cepat selama 2 tahun, dengan rata-rata menghafal 1 hari satu halaman dan ditambah dengan kegiatan *murojaah* atau pengulangan hafalan.

Jangka waktu tersebut menjadi kendala bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena dengan waktu selama itu calon peserta didik harus rela menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk menghafal dan mengorbankan sekolah atau kuliahnya. Hal ini disebabkan sekolah dan kuliah menurut sebagian kalangan mengganggu proses menghafal. Kenapa? Karena energi dan waktu peserta didik dianggap terkuras ketika sekolah atau kuliah, juga terbebani dengan materi dan tugas, ditambah lagi dengan kegiatan-kegiatan sekolah atau kuliah lainnya.

Terdapat beberapa lembaga yang menawarkan program menghafal Al-Qur'an sambil sekolah atau kuliah, misalnya diadakannya asrama *tahfidzh* khusus mahasiswa di sekitar UIN Antasari Banjarmasin, asrama *tahfidzh* bagi siswa sekolah di Kota Amuntai, atau asrama *tahfidzh* untuk siswa dan mahasiswa di Kota

Malang. Namun lembaga *tahfizh* seperti ini biasanya baru bisa menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang lebih dari 2 tahun. Hal ini dikarenakan target hafalan harian tidak terlalu tinggi agar para peserta didik mampu membagi waktu dan tenaganya antara belajar dengan menghafal.

Oleh karena itu, penting kiranya untuk mencari alternatif lain guna memberikan kesempatan dan kemudahan bagi orang-orang yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an. Salah satu dari alternatif tersebut adalah diadakannya program Karantina Tahfidzh Al-Qur'an.

Karantina Tahfidzh Al-Qur'an pertama kali diterapkan di Bandung pada tanggal 10 Juni hingga 10 Juli 2014 dengan target selama 30 hari mampu menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Dan kegiatan ini menghasilkan para *hafidzh* yang mampu menghafal ribuan ayat Al-Qur'an dalam kurun waktu 30 hari bahkan beberapa diantaranya mampu menyelesaikan dalam waktu kurang dari 30 hari. Para peserta berasal dari berbagai usia mulai dari di bawah 10 tahun hingga di atas 40 tahun. Juga dari profesi yang beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, guru hingga pengusaha (Yayasan Hamasah, 2016).

Karantina Tahfidzh Al-Qur'an merupakan kegiatan di mana para peserta didik akan dikarantina atau ditempatkan pada suatu asrama selama 30 hari untuk fokus menghafal Al-Qur'an setiap hari dengan diselingi istirahat tidur siang dan shalat bersama. Para siswa juga diberikan pengawasan kesehatan intensif dengan pemberian asupan makanan yang bergizi serta suplemen tambahan.

Dalam dunia pendidikan, anak pada usia sekolah dasar merupakan masa-masa emas untuk menghafal. Hal ini dibuktikan bahwa para tokoh-tokoh Islam pada zaman dahulu seperti Imam Syafi'i dan Ibnu Sina sudah hafal Al-Qur'an pada usia sekolah dasar yaitu antara 6-12 tahun. Menurut Syekh **Khalid Abdul Mun'im Ar Rifa'i**, beliau menyatakan bahwa usia yang *afdhal* untuk menghafal Al-Qur'an adalah sejak usia 3 tahun. Dan tradisi menghafal Al-Qur'an pada usia emas ini masih diterapkan di Negara-negara di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara.

Pada tanggal 29 Mei 2016– 29 Juni 2016 diadakan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an pertama kali di pulau Kalimantan, yaitu di Kota Banjarmasin selama 30 hari dengan batasan umur paling muda adalah 10 tahun.

Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian pada kegiatan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Anak Usia SD/MI di Banjarmasin". Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini bersifat mencari gambaran atau deskripsi mengenai pelaksanaan kegiatan karantina *tahfidzh* untuk anak usia SD/MI di Banjarmasin.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam J. Moleong bahwa metodologi kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi (Moleong, 2011).

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Menurut Djunaidi Ghony & Fauzan, Studi Kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang sesuatu "kesatuan sistem." Kesatuan ini dapat

berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Studi Kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Penelitian ini bertempat di Ma'had Umar bin Khatthab Jl. Mahat Kasan, Komplek Permata Elok RT. 35 No. 1 Simpang Gatot Subroto, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

3. HASIL

Adapun gambaran umum penelitian ini di antaranya memuat tentang sejarah singkat berdirinya Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin serta kerjasama pihak Ma'had dengan Yayasan Karantina Tahfidz Al-Qur'an Nasional dalam melaksanakan Karantina Tahfidzh pada bulan Ramadhan pada tahun 2016 serta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab diperoleh informasi bahwa Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab berdiri pada tahun 2011. Dengan latar belakang sebelum berdirinya *Ma'had* terlebih dahulu

berdiri sebuah musholla yang diberi nama musholla Ukhuwwah, selain digunakan untuk kegiatan shalat *rawatib*, musholla ini juga digunakan sebagai tempat para mahasiswa IAIN Program Khusus untuk menyetorkan hafalannya kepada imam musholla yakni *ustadz* Zainal Hakim. Bermula hanya dengan beberapa orang saja sampai pada akhirnya mahasiswa semakin banyak bertambah. Maka dirasa perlu untuk mendirikan sebuah lembaga *tahfidzh*, atas inisiatif seorang donator yang sejak awal sudah melihat kegiatan ini sebagai kegiatan penuh manfaat, hingga akhirnya didirikanlah sebuah gedung tiga lantai untuk digunakan sebagai wadah untuk menimba ilmu Alquran khususnya *tahfiz* Alquran. Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab sudah berdiri kurang lebih lima tahun dan sekarang lembaga ini telah resmi terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin pada tahun 2013.

Selanjutnya pada tahun 2016, pihak Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab bekerjasama dengan Yayasan Karantina Tahfidz Al-Qur'an Nasional yang berpusat di Kuningan, Jawa Barat, untuk mengadakan program Karantina Tahfidzh selama 1 bulan dengan target 10 juz. Program ini juga merupakan hasil bersama

sejumlah rumah tahfiz di Banjarmasin, yaitu Al-Haromain, Qoryah Toyyibah, Ma'had Ummul Quro, dan Al-Firdaus, di mana para *muhafidzh* yang membimbing peserta karantina merupakan kumpulan *muhafidzh* dari ma'had-ma'had tersebut dengan program dan manajemen dari Yayasan Karantina Tahfidz Al-Qur'an Nasional.

Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari

Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari dimulai dengan menjaring peserta melalui spanduk, brosur, dan media publikasi lainnya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi peserta Karantina Tahfidzh 30 Hari secara administrative ialah mendaftar melalui pesan singkat atau langsung mendatangi sekretariat Karantina Tahfidz. Selain itu calon peserta juga harus memenuhi beberapa syarat khusus yaitu: 1) muslim atau muslimah, 2) memiliki niat yang lurus hanya karena Allah, 3) sehat jasmani dan rohani. 4) mempunyai tekad yang kuat untuk menghafal, 5) mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, 6) berusia minimal 10 tahun, dan 7) siap mematuhi tata tertib.

Setelah mendaftarkan diri, peserta akan diseleksi oleh pihak pengelola Karantina. Adapun materi seleksinya ialah Tes Tahsin

dan Tahfidz. Tes Tahsin ialah suatu tes di mana peserta diminta untuk membaca beberapa ayat Al-Qur'an dengan melihat mushaf. Sedangkan pada materi Tes Tahfidz, peserta akan diberi waktu 10 menit untuk menghafal ayat yang belum dihafal sebelumnya, dan setelah 10 menit tim seleksi akan menghubungi kembali dan meminta peserta tersebut untuk menyetorkan hafalannya.

Pengumuman kelulusan akan diinformasikan oleh pihak pengelola melalui pesan singkat kepada kontak masing-masing peserta.

Setelah dinyatakan lulus, peserta diminta untuk bersiap-siap tinggal di asrama dari tanggal 29 Mei– 29 Juni 2016. Dan berikut adalah aktifitas harian yang harus dilaksanakan peserta Karantina Tahfidz Al-Qur'an 30 Hari:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Karantina Tahfidz 30 Hari

No	Waktu	Kegiatan
1	02.45 – 03.00 WITA	Bangun dan Qiyamullail: Pada pukul 02.45 – 03.00 WITA, para peserta akan dibangunkan oleh pengelola untuk mengikuti program yang pertama, yaitu shalat tahajjud atau <i>Qiyamullail</i> . Para peserta diwajibkan untuk melaksanakan shalat tahajjud secara berjamaah. Shalat tahajjud dilaksanakan sebanyak dua rakaat. Adapun yang dibaca pada surah tahajjud adalah Al-Qur'an sebanyak setengah juz dari Al-Qur'an. Waktu yang dihabiskan biasanya ± 30 menit.
2	03.00 – 04.00 WITA	Persiapan Setoran Pagi: Para peserta setelah shalat tahajjud akan dikondisikan untuk menghafal hafalan baru yang akan disetorkan pada kegiatan berikutnya. Diberikan keleluasaan bagi peserta untuk menggunakan metode seperti apa yang baginya mudah untuk menghafal, misalnya terdapat peserta yang menghafal sambil berjalan atau berdiri, ada yang bersandar di dinding, ada yang menghadapa dinding, bahkan ada yang sambil shalat sunnah

		<p>untuk memastikan hafalan yang akan disetorkan sudah matang. Selama 60 menit, peserta usia SD/MI dimaksimalkan agar hafal paling minimal setengah halaman.</p>
3	04.00 – 05.00 WITA	<p>Sahur:</p> <p>Pada saat peserta mempersiapkan hafalan, hidangan untuk sahur sudah mulai dipersiapkan, sehingga pada pukul 04.00 WITA, makanan sudah terhidang dan peserta tinggal mencuci tangan dan menyantap hidangan sahur hingga waktu imsak tiba. Menu yang disajikan ditangani oleh tim khusus dengan memperhatikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi peserta karantina tahfidzh.</p>
4	05.00 – 06.00 WITA	<p>Shalat Shubuh Berjamaah, kultum (<i>muhafidzh</i>):</p> <p>Shalat shubuh dilaksanakan secara berjamaah di mushalla, dipimpin salah seorang <i>muhafidzh</i> (Guru yang menerima setoran hafalan), kemudian dilanjutkan dengan Kuliah Tujuh Menit untuk memberikan motivasi serta siraman rohani bagi para peserta karantina.</p>
5	06.00 – 06.30 WITA	<p>Olahraga dan Relaksasi:</p> <p>Olahraga yang dilakukan adalah senam ringan. Salah seorang pengelola akan memimpin senam ringan ini untuk membuat kondisi fisik dan pikiran peserta lebih rileks dan siap untuk kembali menghafal.</p>
6	06.30 – 08.00 WITA	<p>Setoran Hafalan 1:</p> <p>Para peserta maju ke depan, duduk menghadap kiblat untuk menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada <i>muhafidzh</i> (guru) secara bergantian. <i>Muhafidzh</i> menyimak bacaan santri sampai selesai, jika ada kesalahan pengasuh langsung memberikan arahan dan perbaikan. <i>Muhafidzh</i> akan menandatangani dan memberikan nilai terhadap kualitas setoran hafalan peserta dalam buku laporan setoran. Nilai di bawah 70,</p>

		<p>artinya peserta harus mengulang kembali hafalannya untuk disetorkan.</p> <p>Adapun setoran untuk peserta karantina usia SD/MI menggunakan metode Fardi, dengan langkah-langkah berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru menentukan batasan ayat yang akan dihafal Guru meminta peserta didik membacakan ayat-ayat yang akan dihafal dihadapannya dan membenarkan jika ada yang salah dengan cara mendiktekannya Peserta didik membaca dan menghafal sendiri ayat-ayat yang ditentukan dengan suara yang keras agar melibatkan indra penglihatan dan pendengaran sekaligus ketika menghafal Peserta didik menghafal ayat yang ditentukan dengan metode <i>Tikrar</i> dengan Mushaf Al-Qur'an metode <i>Tikrar</i>, yaitu di mana peserta didik akan mengulang-ulang ayat selama lebih dari 20 kali lebih hingga dia hafal ayat tersebut. Jika sudah hafal, peserta didik menyetorkan hafalan kepada guru. Dan jika masih banyak kesalahan atau terbata-bata dalam menghafal, maka peserta didik harus mengulang hafalannya lagi hingga lancar.
7	08.00 – 09.00 WITA	<p>Mandi dan Istirahat:</p> <p>Setelah setoran, para peserta diberikan waktu untuk istirahat dan mandi pagi selama 60 menit. Peserta tidak perlu mencuci memikirkan pakaiannya yang belum dicuci, karena pengelola sudah memberikan layanan <i>laundry</i> kepada peserta, sehingga bisa focus untuk menghafal.</p>
8	09.00 – 11.00 WITA	<p>Persiapan Hafalan dan Setoran Hafalan 2:</p> <p>Peserta kembali menuju ruang tengah asrama untuk menghafal hafalan baru dan kemudian menyetorkannya kepada <i>muhafidzh</i>.</p>

		Para peserta menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada muhafidzh (guru) secara bergantian. Guru akan menandatangani dan memberikan nilai terhadap kualitas setoran hafalan peserta dalam buku laporan setoran. Setelah peserta menyetorkan hafalan, dia akan kembali lagi ke barisan pada bagian belakang untuk menunggu giliran <i>murojaah</i> (mengulang) hafalannya kepada <i>muhafidzh</i> .
9	11.00 – 12.00 WITA	Tidur Siang: Peserta karantina diwajibkan untuk tidur siang selama 1 jam. Hal ini dilakukan untuk menjaga kondisi fisik peserta agar tidak mengantuk dan lelah dalam melaksanakan program berikutnya yaitu persiapan setoran sore.
10	12.00 – 13.00 WITA	Shalat Dhuhur Berjamaah: Shalat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah di mushala.
11	13.00 – 15.30 WITA	Persiapan Setoran dan Setoran Hafalan 3: Setelah shalat dhuhur, peserta kembali menuju ruang tengah asrama untuk menghafal hafalan baru dan kemudian menyetorkannya kepada <i>muhafidzh</i> . Para peserta menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada muhafidzh (guru) secara bergantian. Guru akan menandatangani dan memberikan nilai terhadap kualitas setoran hafalan peserta dalam buku laporan setoran. Setelah peserta menyetorkan hafalan, dia akan kembali lagi ke barisan pada bagian belakang untuk menunggu giliran <i>murojaah</i> (mengulang) hafalannya kepada <i>muhafidzh</i> .
12	15.30 – 16.30 WITA	Shalat Ashar Berjamaah dan Kultum (peserta): Shalat ashar berjamaah dilaksanakan di mushalla. Setelah shalat ashar, pengelola akan meminta salah seorang peserta karantina yang telah ditunjuk sebelumnya untuk memberikan Kultum atau

		<i>tausiyah</i> selama ± 10 menit.
13	16.30 – 17.30 WITA	Murajaah (Mengulang Hafalan): Peserta didik mengulang hafalan yang telah disetorkan. Selama kurang lebih 30 menit peserta mengulang hafalannya secara sendiri-sendiri, selanjutnya disetorkan kepada salah seorang temannya secara bergantian. Kegiatan ini disebut dengan <i>sima'an</i> .
14	17.30 – 18.30 WITA	Mandi dan Murajaah: Para Peserta Diberikan Waktu Untuk Mandi Sekaligus Istirahat. Namun tidak juga larangan bagi peserta yang masih ingin mengulang hafalannya hingga waktu berbuka puasa tiba.
15	18.30 – 19.00 WITA	Buka Puasa – Shalat Magrib Berjamaah: Peserta berkumpul di ruang tengah untuk berbuka puasa dengan posisi duduk saling berhadapan. Salah seorang peserta diminta untuk memimpin membaca doa-doa sebelum berbuka puasa. Setelah berbuka, peserta menuju mushalla untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah.
16	19.00 – 19.30 WITA	Persiapan Setoran Malam: Peserta tetap bertahan di mushalla sambil menunggu waktu shalat isya dengan mempersiapkan setoran hafalannya setelah shalat taraweh.
17	19.30 – 21.00 WITA	Shalat Isya dan Taraweh Berjamaah: Shalat isya dilaksanakan secara berjamaah dan kemudian dilanjutkan dengan shalat taraweh berjamaah. Shalat taraweh dilaksanakan sebanyak 20 rakaat. Setiap 1 rakaat, setelah surah al-fatihah, imam akan membaca 1 halaman dari Al-Qur'an, 10 halaman dalam 20 rakaat yang artinya imam membaca $\frac{1}{2}$ juz dari Al-Qur'an selama shalat taraweh berlangsung.
18	21.00 – 23.00 WITA	Setoran Hafalan 4:

		<p>Peserta kembali menuju ruang tengah asrama untuk menghafal hafalan baru dan kemudian menyetorkannya kepada <i>muhafidzh</i>.</p> <p>Para peserta menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada <i>muhafidzh</i> (guru) secara bergantian. Guru akan menandatangani dan memberikan nilai terhadap kualitas setoran hafalan peserta dalam buku laporan setoran. Setelah peserta menyetorkan hafalan, dia akan kembali lagi ke barisan pada bagian belakang untuk menunggu giliran <i>murojaah</i> (mengulang) hafalannya kepada <i>muhafidzh</i>.</p>
19	23.00 – 02.45 WITA	<p>Tidur Malam: Pada pukul 23.00 WITA, pengelola mewajibkan setiap peserta untuk kembali ke kamar masing-masing. Pengelola akan mengawasi agar tidak ada peserta yang melaksanakan aktifitas selain istirahat, karena waktu yang disediakan untuk tidur malam tidak lebih dari 4 jam. Sehingga harus benar-benar dimanfaatkan dengan efektif.</p>

Peserta yang mengikuti kegiatan Karantina Tahfidzh 30 Hari ini mendapatkan akomodasi penuh selama karantian seperti penginapan, *catering*, *laundry*, seragam wisuda, toolkits, Al-Qur'an (Mushaf Al-Qur'an biasa 1 buah dan Al-Qur'an terjemah 1 buah), pelayanan kesehatan setiap minggu, dan kegiatan olahraga panahan.

Adapun kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan pada Karantina Tahfidz 30 Hari ialah olahraga panahan yang dilaksanakan pada hari jumat pagi pukul 07.00 WITA hingga pukul 10.00 WITA,

setelah itu peserta istirahat, dan setelah shalat jum'at, kegiatan dilaksanakan sebagaimana biasanya. Olahraga memanah ini selain untuk melaksanakan anjuran Rasulullah Saw. juga untuk melatih konsentrasi dan fokus peserta karantina.

Capaian Hafalan Anak Usia SD/MI yang Mengikuti Karantina Tahfidzh Al-Qur'an Selama 30 Hari

Pengelola Karantina Tahfidz 30 Hari membedakan target hafalan antara peserta yang berusia SD/MI. Peserta dari usia SLTA ke atas ditargetkan untuk hafal 1 juz Al-Qur'an selama 3 hari, sehingga target dalam

1 bulan tercapai hafalan minimal 10 juz. Peserta usia SLTP ditargetkan hafalan minimal 2 lembar perhari, atau 1 juz dalam jangka waktu 5 hari, artinya minimal 6 juz dalam waktu 1 bulan. Sedangkan anak usia SD/MI diberikan target 1 lembar perhari, artinya 1 juz dalam waktu 10 hari, sehingga dalam waktu 1 bulan tercapai hafalan minimal 3 juz.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Syarif, salah seorang pengelola Karantina, didapati data bahwa rata-rata hafalan baru peserta karantina usia SD/MI selama 30 hari adalah 2-3 juz. Data ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan 6 orang peserta usia SD/MI, di mana 3 orang mampu mencapai hafalan 2 ½ juz, 2 orang mampu mencapai hafalan 3 juz, dan 1 orang mampu mencapai hafalan 4 ½ juz. Berikut daftar capaian hafalan peserta karantina usia SD/MI:

Tabel 2. Daftar Capaian Hafalan Peserta Karantina Tahfidz Usia SD/MI

No	Nama	Capaian Hafalan
1	Zaid	2 ½ juz
2	M.Mumtaza Rifqi	4 ½ juz
3	Abdullah Azzam	2 ½ juz
4	Yogie Hifni	2 ½ juz
5	M. Daffa	3 juz
6	M. Arsyi Firza	3 juz

Kendala yang Dihadapi Penyelenggara Karantina Tahfidzh Al-Qur'an dalam Menangani Peserta Didik Usia SD/MI Selama 30 Hari

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zainuddin, selaku Ketua Pelaksana Karantina Tahfidzh 30 Hari di Banjarmasin, didapati data bahwa kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola adalah mengenai tingkah laku peserta usia SD/MI yang masih sering bermain-main dan kurangnya kesadaran dalam mengikuti program yang diterapkan dengan disiplin. Peserta usia SD/MI biasanya pada saat jam untuk istirahat atau persiapan setoran, mereka justru bercanda. Akhirnya ketika mengikuti persiapan setoran atau setoran hafalan, mereka akan mengantuk dan tertidur, sehingga target hafalan tidak tercapai.

Masalah lain yang dihadapi adalah kesulitan ketika membangunkan peserta usia SD/MI untuk melaksanakan *Qiyamullail* pada pukul 02.45 WITA. Hal ini dikarenakan fisik anak-anak yang kelelahan. Menurut Ustadz Zainuddin hal ini dikarenakan mereka tidak beristirahat di saat seharusnya istirahat, mereka justru bermain dan bercanda di waktu istirahat.

Padahal pihak pengelola sudah mengantisipasi kelelahan fisik peserta dengan memberikan asupan gizi tambahan dengan memberikan madu, *habbatussauda*, buah-buahan dan melalui asupan gizi seimbang yang diberikan sehari-hari.

Kendala berikutnya adalah bahwa terdapat peserta usia SD/MI yang kurang nyaman tinggal di asrama, karena berbedanya suasana di rumah dengan di asrama. Jadi terdapat peserta peserta usia SD/MI yang kelihatan murung atau tidak bersemangat, bahkan menangis dalam mengikuti karantina tahfidzh. Ustadz Syarif selaku salah satu pengelola mengatakan bahwa hal ini dikarenakan peserta seperti itu adalah anak-anak yang masuk ke karantina bukan atas kemauannya sendiri, melainkan kemauan orang tuanya yang menginginkan anaknya bisa ikut menghafal Al-Qur'an. Sehingga ada beberapa peserta yang akhirnya berhenti di tengah proses karantina.

Kendala yang Dihadapi Peserta Didik Usia SD/MI dalam Mengikuti Karantina Tahfidzh Al-Qur'an Selama 30 Hari

Peserta karantina usia SD/MI mempunyai kendala tersendiri dalam mengikuti Karantina Tahfidzh 30 Hari tersebut. Berdasarkan hasil wawancara

peneliti terhadap 6 orang peserta usia SD/MI, kendala yang paling sering mereka hadapi adalah terlalu padatnya aktifitas harian yang harus mereka lalui, sehingga menimbulkan kebosanan dan berakibat pada kelelahan fisik.

Padatnya jadwal program karantina yang mereka ikuti membuat tenaga mereka terkuras. Hal ini dikarenakan tidak adanya perbedaan program sehari-hari antara peserta yang berusia dewasa dengan peserta yang berusia SD/MI. Semua disamaratakan. Yang berbeda hanya target hafalan yang lebih sedikit. Zaid, salah seorang peserta karantina usia SD/MI, mengatakan bahwa jadwal setoran yang diprogramkan terlalu lama, sehingga dia sering mengantuk ketika mengikuti setoran.

Hasil dari wawancara dengan salah seorang peserta karantina usia SD/MI bernama Daffa, dia mengatakan bahwa terkadang rasa rindu dengan keluarga dan rumah membuat konsentrasinya untuk menghafal berkurang. Padatnya program karantina yang harus dilaluinya setiap hari, berulang-ulang selama 30 hari, membuatnya merindukan suasana rumah yang nyaman dan tidak terikat dengan kegiatan apapun.

Kendala berikutnya yang dihadapi oleh peserta usia SD/MI ialah kendala pada menghafal Al-Qur'an. Mumtaz, salah seorang peserta karantina usia SD/MI, memaparkan bahwa ada beberapa ayat yang susah untuk dihafal, seperti ayat yang hampir mirip bacaannya dengan hafalan yang dihafal sebelumnya, kata yang terkandung dalam ayat jarang ditemui misal pada ayat *at-thalaq* pada surah Al-Baqarah, kata ganti (*dhamir*) yang bisa tertukar-misal antara *lahum* dengan *lakum*, dan kata-kata penutup ayat berupa Asma Al-Husna yang hampir mirip –misal antara *ghafurur rahim* dengan *ghafurun halim*. Ayat-ayat seperti ini yang membuatnya beberapa kali ditegur oleh *muhafidzh* ketika setoran hafalan, sehingga dia harus mengulang lagi setorannya terhadap ayat yang sama sampai tidak ada lagi ada kata yang lupa atau kesalahan pengucapan lafaz-lafaz pada ayat yang disetorkan. Azwar Anas, salah seorang peserta karantina, mengatakan bahwa pernah terjadi seorang peserta karantina usia SD/MI menangis karena tidak mampu menyetorkan hafalannya dengan benar, dan disuruh beberapa kali mengulang hafalannya oleh *muhafidzh*, sehingga

hafalannya pada hari itu tidak mencapai dari target hafalan yang dicanangkan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis data yang peneliti dapatkan dan kemudian disajikan sebelumnya, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk anak usia SD/MI di Banjarmasin dilaksanakan dengan penerapan beberapa program, yaitu program inti, program pendamping serta program layanan khusus.
 - 1) Program inti. Kegiatan inti yang dijalankan ialah persiapan hafalan dan setoran hafalan. Setoran hafalan dilaksanakan sebanyak 4 kali, yaitu setelah shalat shubuh, pagi menjelang siang, setelah shalat dhuhur, dan setelah shalat isya. Metode setoran untuk peserta karantina usia SD/MI menggunakan metode *fardi*. Adapun waktu persiapan hafalan dilaksanakan sebanyak 4 kali, yaitu setelah shalat *tahajjud*, pagi menjelang siang,

- setelah shalat dhuhur, dan setelah shalat isya. Sedangkan waktu untuk *muroja'ah* ialah setelah shalat ashar.
- 2) Program pendamping. Merupakan kegiatan tambahan berupa olahraga ringan seperti senam setiap selesai shalat shubuh untuk menghilangkan kebosanan para peserta. Selain itu juga diadakan pelatihan olahraga panahan pada setiap hari jum'at pagi. Pengelola juga mengadakan kegiatan kultum setiap pagi dan sore untuk memotivasi peserta.
 - 3) Program layanan khusus. Pelayanan ini diberikan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan peserta ketika menjalani proses karantina. Pelayanan khusus yang diberikan untuk mendukung stabilitas fisik peserta berupa pemberian menu makanan bergizi seimbang, asupan gizi tambahan seperti madu atau *habbatussauda*, serta pelayanan kesehatan dengan mendatangkan tenaga kesehatan setiap minggu untuk mengecek kesehatan para peserta. Dan guna menambah fokus peserta karantina untuk menghafal, pengelola memberikan layanan *laundry*.
- b. Capaian hafalan anak usia SD/MI yang mengikuti Karantina Tahfidzh Al-Qur'an selama 30 hari ialah 2-3 juz, dengan rincian 6 orang peserta usia SD/MI, di mana 3 orang mampu mencapai hafalan 2 ½ juz, 2 orang mampu mencapai hafalan 3 juz, dan 1 orang mampu mencapai hafalan 4 ½ juz.
 - c. Kendala yang dihadapi penyelenggara Karantina Tahfidzh Al-Qur'an dalam menangani peserta didik usia SD/MI selama 30 hari ialah mengenai perilaku peserta usia SD/MI yang suka bermain mengikuti program, sehingga waktu istirahat mereka kurang dan berimbas pada kelelahan dan mengantuk ketika mengikuti program seperti *tahajjud*, persiapan hafalan, dan setoran hafalan baru. Kendala lain yang pengelola hadapi dalam menangani peserta usia SD/MI ialah lemahnya mental peserta ketika diasramakan, kurang bersemangat dalam mengikuti program karantina.
 - d. Kendala yang dihadapi peserta didik usia SD/MI dalam mengikuti kegiatan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an selama 30 hari ialah jadwal yang harus mereka jalani sangat padat, sehingga mereka

lelah, mengantuk, dan cenderung bosan ketika mengikuti program harian. Selain itu kendala yang lain ialah terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang dirasa susah untuk dihafal, sehingga menghabiskan banyak waktu untuk menghafal ayat tersebut.

RUJUKAN

- [1] Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Reseach Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [2] Hamasah Yayasan Desa Wisata Qur'an. 2015. *Karantina Tahfidz Nasional 30 Hari Menghafal Al-Qur'an*, <http://30harihafalquran.com/hamasah/>. Diakses pada tanggal 26 April 2016.
- [3] Kementerian Agama RI. 2012 *Mushaf Al-Firdaus, Al-Qur'an Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*. Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah.
- [4] Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- [5] Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- [6] Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Putra, Muhammad Syah. 2013. *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma*. Surabaya: Quantum Media.
- [8] Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- [9] Solso. 1988. *Cognitive Psychology*. Boston: Allyn and BaconInc.
- [10] Tim Yayasan Muntada Islami. 2012 *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*. Surakarta: Al-Qowam.
- [11] VOA Islam. 2009. *Penelitian Ilmiah: Menghafal Al-Qur'an Melindungi dari Stress*, <http://www.voaislam.com/read/sehatnabawi/2009/09/07/1018/penelitian-ilmiah-menghafal-alquran-melindungi-dari-stress>. Diakses pada tanggal 26 April 2016.
- [12] Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Persada.